

## **1. Kajian Pustaka**

### **2.1.1 Theory Of Planned Behavior**

Teori tindakan beralasan dikemukakan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1975 (Rumijati, et al., 2020). Menurut teori tindakan beralasan, sikap seseorang merupakan kemauan dari diri sendiri. Teori tindakan beralasan ini menjelaskan, bahwa sikap seseorang menentukan perilaku melalui pengambilan keputusan yang teliti, yang dampaknya dibatasi hanya tiga hal. Pertama, perilakunya ditentukan oleh sikap tertentu. Kedua, norma subyektif. Ketiga, pengendalian perilaku.

Teori perilaku berencana menjelaskan adanya hubungan antara sikap dan perilaku seseorang. Teori perilaku terencana merupakan niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan didasari oleh sikapnya pada tindakan tersebut serta adanya rasa kepercayaan tentang bagaimana orang menginginkan orang tersebut untuk bertindak (Morissan, 2021). Sikap terhadap perilaku dianggap sebagai penilaian positif atau negatif dari perilaku yang terkait, yang mana hal itu terbentuk dari keyakinan akan hasil yang diharapkan dari tindakan tersebut. Norma subjektif adalah penafsiran seseorang mengenai informasi yang penting. Sementara kontrol perilaku merupakan sama dengan model perilaku yaitu kesulitan yang dirasakan untuk mendapatkan perilaku. Kontrol mempengaruhi terhadap perilaku terutama dalam berinvestasi (Rumijati, et al., 2020).

### **2.1.2 Gaya Hidup**

Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari yang dijalankan oleh suatu kelompok sosial di tengah masyarakat, sesuai dengan norma dan agamanya. Pada umumnya, gaya hidup dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap pedoman hidup, tujuan hidup, dasar hidup, serta hubungan sosial, baik itu dengan kawan maupun lawan (Baptista Halik et al., 2023). Gaya hidup juga dipengaruhi oleh kemajuan infrastruktur dan fasilitas modern yang dimiliki oleh individu atau kelompok, serta latar belakang agama, pendidikan, etnis, dan lingkungan tempat tinggal.

Menurut (Prawiga Habib et al., 2024), gaya hidup adalah suatu cara hidup yang mencakup kumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola tanggapan terhadap kehidupan, serta perlengkapan yang diperlukan untuk menjalani hidup. Gaya hidup juga mencerminkan bagaimana seseorang menggunakan uangnya, mengalokasikan waktunya, dan menjalani kehidupannya sehari-hari. (Ariska et al., 2023) menambahkan bahwa gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dapat dilihat melalui aktivitas seperti pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, dan aktivitas sosial, serta minat terhadap makanan, fashion, keluarga, dan rekreasi.

Sutisna, dalam penelitian (Wijaya et al., 2024), menyatakan bahwa gaya hidup diartikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka, baik itu dalam hal pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, maupun kegiatan sosial. Minat seseorang terhadap makanan, fesyen, keluarga, dan rekreasi, serta opini mereka terhadap diri sendiri, isu-isu sosial, bisnis, dan produk juga menjadi bagian dari gaya hidup (Fransiska yolanda et al., 2024).

Gaya hidup merujuk pada cara individu menjalani hidup mereka, yang dapat diidentifikasi melalui aktivitas yang mereka lakukan, nilai-nilai yang mereka anggap penting, serta pandangan mereka tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. (Yosefa Renan

Panu, 2024) menjelaskan bahwa gaya hidup mencakup pola hidup sehari-hari yang tercermin dalam kegiatan, minat, dan pandangan pribadi. Wells dan Tiger (dalam Johnson et al., 2022) menyatakan bahwa gaya hidup atau "lifestyle" adalah pola pengeluaran uang dan penggunaan waktu yang mencerminkan kebiasaan individu. (Sefti Puspa A & Cholid Idham, 2022) menambahkan bahwa gaya hidup merupakan karakteristik dunia modern yang membedakan satu individu dari yang lainnya melalui pola tindakan mereka. Dengan demikian, gaya hidup dapat disimpulkan sebagai pola perilaku individu dalam mengejar tujuan tertentu sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Menurut (Putri et al., 2023), gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan pendapatnya. Gaya hidup menggambarkan "diri seutuhnya" seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. (Baptista Halik et al., 2023) juga mendefinisikan gaya hidup sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungan mereka (minat), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (opini).

Psikografis sering kali diartikan sebagai pengukuran AIO (activity, interest, opinion), yaitu pengukuran aktivitas, minat, serta opini konsumen. Sutisna dalam Suprihadi (2021) menjelaskan bahwa gaya hidup berkembang pada setiap dimensi aktivitas, minat, dan opini atau AIO. AIO didefinisikan sebagai berikut:

- 2 Kegiatan (activities) merupakan tindakan nyata seperti pekerjaan, hobi, acara sosial, liburan, hiburan, keanggotaan asosiasi, selancar internet, dan belanja. Kegiatan ini mencerminkan karakteristik konsumen dalam kehidupan sehari-hari.
- 3 Minat (interest) adalah tindakan yang menunjukkan kegembiraan yang menyertai perhatian khusus atau terus menerus terhadap sesuatu. Minat setiap manusia berbeda-beda, seperti minat terhadap makanan atau fashion.
- 4 Pendapat (opinion) adalah jawaban lisan atau tertulis yang diberikan seseorang sebagai tanggapan terhadap suatu keadaan. Opini digunakan untuk menggambarkan interpretasi, harapan, dan evaluasi terhadap berbagai hal.

### **2.1.3 Literasi Keuangan**

Literasi keuangan mengacu pada pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan pribadi untuk meningkatkan kualitas keputusan keuangan dan kesejahteraan. Menurut (Sefti Puspa A & Cholid Idham, 2022), literasi keuangan mencakup pemahaman tentang bagaimana mengatur uang secara efektif untuk perencanaan jangka panjang dan keputusan finansial. Dalam pandangan (Prawiga Habib et al., 2024), literasi keuangan melibatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola aspek-aspek penting seperti tabungan, investasi, dan perlindungan asuransi. Selanjutnya, (Ariska et al., 2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah gabungan dari kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan dan perencanaan bisnis. Menurut (Wijaya et al., 2024), literasi keuangan juga meliputi kemampuan untuk menerapkan pengetahuan keuangan dalam keputusan sehari-hari untuk mencapai hasil finansial yang positif.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membagi tingkat literasi keuangan menjadi empat kategori: (1) *Well Literate*, yang berarti individu memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pengelolaan keuangan; (2) *Sufficient Literate*, yaitu individu dengan pengetahuan keuangan yang

cukup; (3) *Less Literate*, yaitu individu yang memiliki pemahaman terbatas mengenai pengelolaan keuangan; dan (4) *Not Literate*, yaitu individu yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali tentang konsep pengelolaan keuangan (OJK, 2022).

Remund (2022) mengidentifikasi beberapa dimensi penting dalam literasi keuangan, yaitu: (1) Pengetahuan, yang mencakup pemahaman tentang konsep dasar pengelolaan keuangan dan produk-produk keuangan; (2) Keterampilan, yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi praktis; (3) Sikap, yang melibatkan pendekatan dan perilaku terhadap pengelolaan keuangan; dan (4) Kepercayaan, yang mencerminkan tingkat keyakinan individu terhadap keputusan dan institusi keuangan yang mereka pilih.

#### **2.1.4 Sikap Hedonisme**

Sikap hedonisme mengacu pada keyakinan bahwa manusia secara alami mencari kesenangan dan berusaha menghindari rasa sakit atau penderitaan. (Putri et al., 2023) menganggap bahwa pencarian kesenangan pribadi adalah bagian dari naluri alami manusia dan bahwa kenikmatan materi adalah tujuan utama dalam hidup. Sebaliknya, (Feryanto & Trisnaningsih, 2023) menyatakan bahwa hedonisme meyakini bahwa mencapai kesenangan pribadi harus menjadi tujuan utama kehidupan. (Yosefa Renan Panu, 2024) menambahkan bahwa jika seseorang merasa senang, itu mencerminkan sikap hedonistik. Meskipun banyak ahli berpendapat bahwa sikap hedonisme berfokus pada pencarian kesenangan, (Wijaya et al., 2024) menyoroti bahwa sikap ini sering dikaitkan dengan pola konsumtif.

(Wijaya et al., 2024) juga mencatat bahwa sikap hedonisme dapat dikenali melalui kecenderungan untuk berfoya-foya, mencari kesenangan sementara, dan fokus pada materi seperti berbelanja barang mewah dan memamerkan aktivitas di media sosial. Dengan demikian, sikap hedonisme dapat disimpulkan sebagai kecenderungan untuk memprioritaskan kesenangan pribadi sebagai tujuan utama, melalui cara berfoya-foya dan menunjukkan aktivitas kepada publik, serta mencari kepuasan sesaat seperti menghabiskan waktu untuk berbelanja barang mahal.

Menurut (Yosefa Renan Panu, 2024), aspek-aspek dari sikap hedonistik meliputi: a. Minat, yang merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu di lingkungannya yang menarik perhatian mereka. b. Aktivitas, yang mencakup kegiatan yang dilakukan individu dalam waktu luangnya atau dalam kehidupan sehari-hari. c. Opini, yang merupakan pandangan pribadi individu terhadap isu, masalah, atau cerita.

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap hedonisme pada individu meliputi berbagai aspek, seperti yang diuraikan oleh (Feryanto & Trisnaningsih, 2023). Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Pengetahuan, di mana pentingnya mengajarkan sikap hedonisme sejak usia dini mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan individu, serta kebiasaan mengeluarkan uang hanya saat diperlukan.
- b. Pemahaman agama, yang berkaitan dengan perilaku boros dan mubazir dalam pembelian barang.
- c. Faktor ekonomi atau kasta sosial, yang mencakup tingkat ekonomi dan lingkungan sosial yang membentuk karakter individu dalam gaya hidup mereka.

(Putri et al., 2023) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap hedonistik menjadi dua kategori utama: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup:

1. Harga diri, yaitu pengalaman masa lalu yang membuat individu merasa kurang puas dan berusaha memperbaiki kondisi hidup saat ini.
2. Konsep diri, terkait dengan pandangan individu tentang dirinya sendiri dan bagaimana ia ingin dinilai oleh orang lain, termasuk mengikuti tren gaya hidup.
3. Sikap, yaitu prediksi terhadap perilaku dan respons individu terkait dengan hal-hal yang disukai atau tidak disukai.

Faktor eksternal dari sikap hedonisme meliputi:

1. Identitas sosial, atribut yang dimiliki seseorang sebagai bagian dari kelompok sosial.
2. Kelompok pertemanan, sekelompok individu yang menekankan ciri khas atribut dalam kelompok mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap hedonisme dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, pemahaman agama, faktor ekonomi, serta faktor internal (harga diri, konsep diri, sikap) dan faktor eksternal (identitas sosial, kelompok pertemanan).

### **2.1.5 Pengelolaan Keuangan**

Menurut (Sefti Puspa A & Cholid Idham, 2022), manajemen keuangan dapat dipahami sebagai proses pengelolaan dana yang efektif, termasuk alokasi dana ke berbagai investasi dan upaya pengumpulan dana untuk mendukung investasi atau konsumsi dengan cara yang efisien. Manajemen keuangan melibatkan penyediaan dan penggunaan uang untuk memperoleh atau membeli aset, . Dalam pandangan (Prawiga Habib et al., 2024), manajemen keuangan meliputi pengelolaan semua aktivitas terkait keuangan, termasuk bagaimana perusahaan mengumpulkan dan menggunakan dana serta mendistribusikan keuntungan. (Wijaya et al., 2024) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai seluruh aktivitas yang terkait dengan perolehan, pembiayaan, dan pengelolaan aset untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut (Feryanto & Trisnaningsih, 2023), pengelolaan keuangan mencakup upaya perusahaan dalam mengumpulkan dana dengan biaya terendah dan memanfaatkan dana tersebut secara efisien untuk mencapai keuntungan optimal.

Pengelolaan keuangan pribadi didefinisikan sebagai seni dan ilmu dalam mengatur sumber daya keuangan individu atau keluarga (Kusuma, 2022). (Putri et al., 2023) menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan pribadi mencakup tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai kepuasan ekonomi. Mengingat perbedaan kondisi keuangan antar individu, perencanaan keuangan pribadi menjadi penting untuk membantu individu mencapai kebutuhan dan tujuan mereka.

Dalam konteks mahasiswa, pengelolaan keuangan merujuk pada bagaimana mahasiswa mengelola keuangan dan menangani uang selama studi mereka. (Baptista Halik et al., 2023) menekankan bahwa paparan awal mengenai pengelolaan keuangan penting bagi mahasiswa karena mereka sering menghadapi kewajiban seperti membayar pinjaman pendidikan sebelum lulus. Mahasiswa perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan manajemen keuangan yang memadai untuk memastikan pencapaian tujuan keuangan mereka. Pengelolaan keuangan mahasiswa seringkali menimbulkan tantangan yang tidak stabil.

Dengan demikian, pengelolaan keuangan dapat disimpulkan sebagai keahlian dan pengetahuan yang diperlukan oleh setiap individu untuk merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi keuangan guna mencapai tujuan tertentu dan menghindari risiko.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan meliputi (Yosefa Renan Panu, 2024):

### 3 Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah faktor penting dalam pengelolaan keuangan. Ini mencakup pemahaman mengenai berbagai konsep dan praktik pengelolaan keuangan pribadi. Faktor ini meliputi indikator seperti tabungan, pinjaman, asuransi, dan investasi (Fransiska yolanda et al., 2024).

### 4 Pengalaman Keuangan

Pengalaman keuangan mencakup peristiwa yang berkaitan dengan keuangan, baik langsung maupun tidak langsung. Pengalaman ini membantu individu dalam menilai dan mengevaluasi pengelolaan keuangan pribadi mereka (Sefti Puspa A & Cholid Idham, 2022).

### 5 Sikap Keuangan

Sikap keuangan mencerminkan bagaimana individu menilai dan merespons aspek-aspek terkait uang. Sikap ini dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang dimiliki individu (Prawiga Habib et al., 2024).

### 6 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering berhubungan dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk memahami dan mempraktikkan pengelolaan keuangan secara efektif (Wijaya et al., 2024).

Indikator-indikator dalam pengelolaan keuangan meliputi :

- Penggunaan Dana/Alokasi Dana

Penggunaan dana adalah aspek fundamental dalam pengelolaan keuangan pribadi, yang melibatkan pengeluaran dana sesuai dengan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan (Feryanto & Trisnainingsih, 2023).

- Menentukan Sumber Dana/Pendapatan

Sumber dana atau pendapatan merupakan uang yang diperoleh individu dari berbagai sumber. Pengelolaan melibatkan identifikasi sumber pendapatan dan cara pengelolaannya (Putri et al., 2023).

- Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah metode untuk mengelola kemungkinan kejadian yang tidak terduga seperti kecelakaan atau kebutuhan mendadak. Ini melibatkan perencanaan untuk menghadapi risiko finansial (Baptista Halik et al., 2023).

- Perencanaan Masa Depan

Perencanaan keuangan pribadi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan di masa kini dan masa depan. Perencanaan yang baik membantu individu dalam mencapai tujuan keuangan mereka secara efektif (Yosefa Renan Panu, 2024).

## **2.2 Pengembangan Hipotesis**

### **2.2.1 Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan**

Gaya hidup memiliki peran yang penting dalam pengelolaan keuangan. Seseorang terutama pedagang yang memiliki gaya hidup yang baik atau gaya hidup yang sederhana, hemat, tidak boros dan sesuai dengan kemampuan sehingga mereka akan dapat mengelola keuangan dengan baik. Dengan gaya hidup yang baik pola disiplin dan sehat akan terbentuk dalam mengelola keuangan, hal ini dapat dilihat dari pola hidup untuk mengatur kegiatan yang dilakukan dan membuat anggaran pengeluaran dapat membantu dalam mengendalikan keuangan dan menghindari pengeluaran-pengeluaran yang tidak diperlukan. Menurut (Astuti et al., 2022) gaya hidup yang dimiliki oleh seorang individu berkaitan dengan perilaku konsumsi terutama dalam keputusan untuk membeli suatu produk. Dalam mengelola keuangan dengan baik membutuhkan sikap disiplin dan komitmen yang kuat dalam diri seseorang, sehingga gaya hidup yang dipilih dapat membantu untuk mewujudkannya dan mencapai tujuan keuangan sesuai dengan kondisi dan kemampuan finansial seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Baptista Halik et al., 2023) menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

H1 : Gaya hidup berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan

### **2.2.2 Pengaruh Antara Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan**

Literasi atau pengetahuan seseorang terhadap keuangan dapat akan mempengaruhi bagaimana seseorang menabung, berinvestasi dan mengelola keuangan. Menurut Dalam pandangan (Prawiga Habib et al., 2024), literasi keuangan melibatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola aspek-aspek penting seperti tabungan, investasi, dan perlindungan asuransi Menurut Ariska et al., 2023 menyimpulkan bahwa literasi keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi dalam mengelola keuangan akan membuat keputusan yang baik bagi keuangan keluarga dan individu dengan demikian dapat meningkatkan posisi keamanan ekonomi dan kesejahteraan mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya et al., 2024) menyatakan bahwa literasi penelitian berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan.

H2 : Literas Keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan

### **2.2.3 Pengaruh Antara Sikap Hedonisme Terhadap Pengelolaan Keuangan**

Sikap hedonisme menjadi salah satu yang perlu diperhatikan seseorang agar dapat mengelola keuangan dengan baik. Menurut (Ariska et al., 2023) mengungkapkan bahwa gaya hidup pada dasarnya mempengaruhi cara perilaku pengelolaan keuangan. Seseorang yang memiliki sikap hedonism mereka cenderung tidak mampu mengontrol keuangan dan mereka hanya berpikir terhadap kepuasan atau kesenangan mereka. (Wijaya et al., 2024) mengungkapkan bahwa sikap hedonisme dapat dikenali melalui kecenderungan untuk berfoya-foya, mencari kesenangan sementara, dan fokus pada materi seperti berbelanja barang mewah dan memamerkan aktivitas di media sosial. Selain itu, seseorang yang bersikap hedonisme tidak akan membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga mereka akan membeli barang yang

diinginkannya tanpa memperhitungkan kebutuhannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki sikap hedonisme mereka cenderung melakukan belanja atau membeli barang secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Abdillah (dalam Novia, 2023) menemukan bahwa pembelanja yang termotivasi oleh faktor hedonis dan mengadopsi belanja sebagai cara hidup lebih cenderung melakukan pembelian impulsif. Sehingga mereka tidak dapat mengelola keuangan dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Yosefa Renan Panu, 2024) menyatakan bahwa sikap hedonisme berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan.

H3 : Sikap hedonisme berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan

### 2.3 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Siti Nur Ariska, Jumawan Jusman, Asriany (2023) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Tekhnologi dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa”	<b>Independen</b> - Literasi Keuangan - Financial Teknologi - Gaya Hidup  <b>Dependen</b> - Perilaku Keuangan	Hasil analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SmartPLS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, literasi keuangan juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, dan gaya hidup hedonistik mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa secara positif dan signifikan.
2.	Asrama Asmadewa, & Yosefa Renan Panu (2024) yang berjudul “Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Prilaku Konsumtif dan Pentingnya Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa”	<b>Independen</b> - Gaya Hidup - Hedonisme - Perilaku Konsuntif - Literasi Keuangan  <b>Dependen</b> - Pengelolaan Keuangan	Berdasarkan uji dan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonistik dan perilaku konsumtif memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Namun, literasi keuangan tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.
3.	Ni Luh Putu Kristina Dewi, Agus Wahyudi Salasa Gama, Ni Putu	<b>Independen</b> - Gaya Hidup	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan, gaya hidup

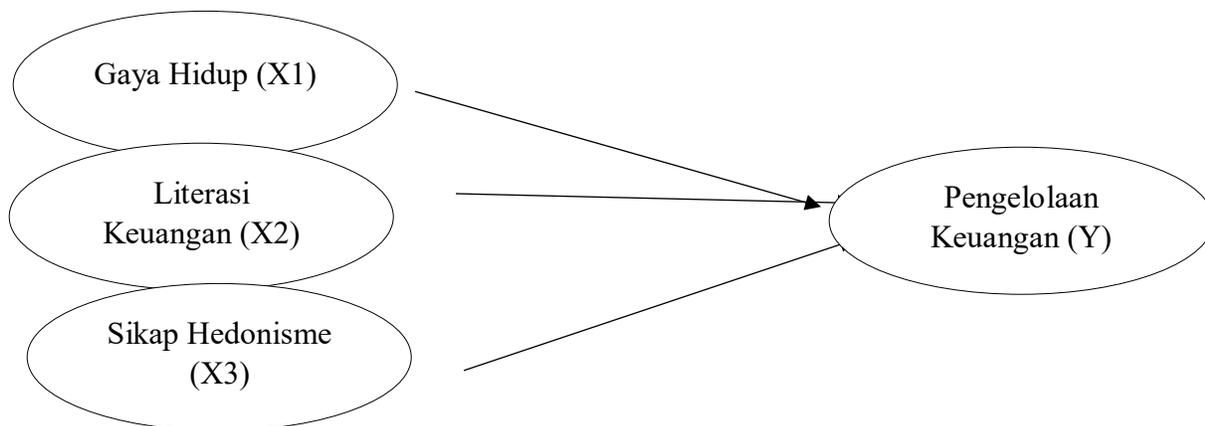
	<p>Yeni Astiti (2021) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Unmas”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hedonisme</li> <li>- Pendapatan</li> <li>- Literasi Keuangan</li> </ul> <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan Keuangan</li> </ul>	<p>hedonistik, dan pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Unmas Denpasar. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena variabel bebas yang digunakan belum mencakup seluruh faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa Unmas. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup faktor-faktor tambahan yang memengaruhi pengelolaan keuangan dan dilakukan di berbagai tempat untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.</p>
<p>4.</p>	<p>Novia Putri, Solikah Nurwati, Ani Mahrita (2023) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Wanita Bekerja di Kota Palangka Raya”</p>	<p><b>Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gaya Hidup</li> <li>- Hedonisme</li> <li>- Literasi Keuangan</li> </ul> <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan Keuangan</li> </ul>	<p>Studi ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara literasi keuangan dengan peningkatan perilaku keuangan pribadi, serta antara gaya hidup hedonistik dengan perilaku keuangan pribadi dan sikap keuangan. Faktor-faktor seperti sikap keuangan, hedonisme, dan literasi keuangan terbukti memiliki pengaruh besar terhadap cara individu mengelola keuangan pribadinya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jangkauan lokasi penelitian, memasukkan faktor-faktor tambahan di luar variabel yang sudah diteliti (seperti literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, sikap keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan), serta meningkatkan jumlah sampel dan metode pengambilan sampel guna memperoleh hasil</p>

			yang lebih komprehensif.
5.	<p>Ardy Ramadhan Feryanto, Sri Trisnaningsih (2023) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Perencanaan Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur”</p>	<p><b>Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gaya Hidup</li> <li>- Hedonisme</li> <li>- Perencanaan keuangan</li> <li>- Literasi Keuangan</li> </ul> <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan Keuangan</li> </ul>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Literasi keuangan memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi di UPN "Veteran" Jawa Timur; (2) Gaya hidup hedonistik berpengaruh pada cara mahasiswa akuntansi di UPN "Veteran" Jawa Timur mengelola keuangan mereka; dan (3) Pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi di UPN "Veteran" Jawa Timur dipengaruhi oleh perencanaan keuangan.</p>
6.	<p>Khrisna Bayu (2023) yang berjudul “Pengaruh Sikap Hedonisme, Literasi Keuangan, dan Gaji Terhadap Pengelolaan Keuangan Karyawan Milenial”</p>	<p><b>Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gaya Hidup</li> <li>- Hedonisme</li> <li>- Gaji</li> <li>- Literasi Keuangan</li> </ul> <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan Keuangan</li> </ul>	<p>Hedonisme, Literasi Keuangan, dan gaji berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.</p>
7.	<p>Asrin &amp; Amin (2023) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Gunung Rinjani”</p>	<p><b>Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gaya Hidup</li> <li>- Hedonisme</li> <li>- Literasi Keuangan</li> </ul> <p>Dependen</p> <p>Pengelolaan Keuangan</p>	<p>Literasi Keuangan dan Gaya Hidup berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.</p>
8.	<p>(L. Keuangan et al., 2024) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pelaku</p>	<p><b>Independen</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gaya Hidup</li> <li>- Hedonisme</li> <li>- Pendapatan</li> <li>- Literasi Keuangan</li> </ul> <p>Dependen</p>	<p>Literasi Keuangan dan Pendapatan tidak berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan, sedangkan Gaya Hidup berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.</p>

	UMKM”	- Pengelolaan Keuangan	
9.	(Simamora, 2024) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas HKBP Nommensen”	<b>Independen</b> - Gaya Hidup - Hedonisme - Literasi Keuangan  <b>Dependen</b> - Pengelolaan Keuangan	Literasi Keuangan dan Gaya Hidup berpengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan.
10.	Nurul & Nanda Caesar (2023) yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Uang Saku Terhadap Pengelolaan Keuangan”	<b>Independen</b> - Gaya Hidup - Hedonisme - Uang saku - Literasi Keuangan  <b>Dependen</b> - Pengelolaan Keuangan	Literasi keuangan, gaya hidup hedonism, dan uang saku berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan

### 2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data-data berupa bukti empiris ada atau tidaknya Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Dan Sikap Hedonisme Terhadap Pengelolaan Keuangan Pedagang Pasar Karangayu, Kota Semarang (Studi Empiris Pada Pedagang Pasar Karangayu Semarang Barat ).



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**